

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Makanan merupakan suatu kebutuhan penting makhluk hidup. Makan berguna untuk memenuhi kebutuhan energi agar dapat bertahan hidup dan melakukan aktivitas sehari-hari. Namun, selain sebagai penyambung kebutuhan energi, makanan dapat digunakan sebagai simbol perayaan penting di kehidupan manusia, seperti pernikahan, pembaptisan, dan acara keagamaan. Dalam perayaan acara keagamaan, makanan yang dimakan lebih berfokus kepada makna simbolis daripada nilai gizinya, misalnya, untuk menjaga hubungan antara manusia dan Tuhan, dan juga hubungan antara sesama manusia (Ma, 2015:196).

Makanan dapat digunakan sebagai persembahan untuk leluhur bahkan untuk musim dan festival. Dalam sisi sosial, makanan memiliki fungsi sebagai sarana menjaga hubungan baik masyarakat (kerabat, relasi bisnis), sedangkan dalam sisi religi, makanan berfungsi sebagai sarana menjaga hubungan baik dengan arwah, leluhur dan dewa-dewa (Gumulya, 2017:141).

Keterikatan sosial pada makanan muncul ketika makanan itu disajikan pada berbagai peristiwa yang dialami oleh individu maupun masyarakat. Peristiwa yang mengacu pada siklus kehidupan manusia seperti kelahiran, menikah, dan kematian selalu dihadirkan, yang ditandai dengan berbagai ritual yang dilengkapi dengan adanya ragam makanan, serta makan bersama baik dengan anggota keluarga maupun teman. Kebersamaan menjadi inti dari keterikatan masyarakat ketika makan bersama pada ritual tersebut (Budianto, 2004:68)

Dalam ritual kebudayaan Cina, makanan merupakan hal yang wajib disediakan sebagai persembahan kepada dewa, persembahan ini sebagai wujud penghormatan dari umat kelenteng kepada dewanya. mengatakan, di masa silam

pendatang Cina berpesan kepada anak-anak mereka agar selalu memberi sesaji kepada arwah nenek moyang pada kesempatan tertentu, seperti ketika orang tua atau anggota keluarga meninggal dan ketika upacara besar seperti Imlek (春节 chūnjié), *Cengbeng*¹ (清明 qīngmíng) dan *Cioko* (鬼節 guǐjié)².

Untuk upacara besar, umumnya mereka menyediakan *samseng* (三生 sānshēng)³, selain *samseng* disajikan pula *tehliao*⁴. Namun, sekarang sering digantikan dengan permen dan cokelat (Wibisono & Tjahyadi 2018:320). Salah satu contoh makanan yang dipersembahkan dalam ritual kebudayaan Cina adalah manisan. Manisan merupakan sebutan untuk makanan-makanan manis yang digunakan sebagai persembahan dalam ritual kebudayaan Cina, seperti manisan buah plum, buah kaleng, *tehliao*, cokelat dan permen.

Menurut Marcus A.S (2002:55), manisan-manisan di kalangan bangsa Cina dijadikan simbol pengharapan agar mereka mendapatkan “madu” penghidupan. Dalam kepercayaan budaya Cina, orang-orang mempersembahkan manisan dengan harapan akan diberikan sesuatu yang manis di kehidupan mereka.

Manisan erat kaitannya dalam perayaan atau ritual kebudayaan Cina, perayaan ini telah menjadi tradisi sejak berabad-abad yang lalu. Hartati (2020:17) dalam penelitiannya di Bekasi mengatakan, tradisi merupakan cara untuk mengintegrasikan tindakan secara refleksif dengan penataan ruang dan waktu dalam masyarakat. Tradisi dinamis karena harus diciptakan kembali oleh setiap generasi baru ketika mengambil alih warisan budaya dari pendahulunya. Tradisi merupakan ciri khas suatu bentuk budaya dalam sesuatu yang dinamis dan berubah.

¹ Sembahyang dan ziarah ke makam leluhur (Marcus A.S, 2002:108).

² Sembahyang arwah umum atau disebut juga festival hantu kelaparan. *Cioko* jatuh pada bulan ke-7 penanggalan Cina yang dipercayai sebagai Bulan Hantu (*Chinese ghost month*), oleh karena itu pada bulan tersebut diadakan ritual sebagai penghormatan kepada hantu-hantu tersebut (Azizi & Hartati, 2019:43).

³ Hidangan yang terdiri atas tiga jenis binatang yaitu babi, ayam dan ikan (Sartini & Aribowo, 2004:34).

⁴ Hidangan yang terdiri atas tiga jenis manisan yang terbuat dari buah-buahan, yaitu gula batu, *tangkue* dan *angco* (Sartini & Aribowo, 2004:34).

Ditransmisikan, dipelihara, dan tidak hilang, ditransmisikan dari waktu ke waktu, diajarkan dari generasi ke generasi, dan ditunjukkan dan dipercaya pada saat ini. Tradisi menghubungkan masa lalu dan masa kini, yang menunjukkan perubahan dan keberlanjutan.

Makanan tidak hanya bermakna sebagai pemenuhan kebutuhan hidup, tetapi lebih dilihat pada makna budaya dalam sebuah masyarakat. Penelitian ini membahas makna dan fungsi manisan dalam ritual kebudayaan Cina. Dalam ritual kebudayaan Cina, terdapat tradisi memberikan makanan sebagai persembahan, baik persembahan secara vertikal, yaitu kepada dewa, maupun persembahan secara horizontal, yaitu kepada manusia, entitas yang berkedudukan sejajar. Salah satu makanan yang digunakan sebagai persembahan adalah manisan. Pada penelitian kali ini saya memfokuskan meneliti fungsi manisan dalam tradisi perayaan Imlek (春节 *chūnjié*)⁵, *Sejit* (圣诞 *shèngdàn*)⁶ dan *Sangjit* (送日 *sòngri*)⁷.

Penelitian lain yang telah membahas manisan, antara lain, Pengaruh Suhu dan Lama Pengeringan Terhadap Beberapa Mutu Manisan Belimbing Wuluh (*Averrhoa bilimbi* L.) Kering oleh Fitriani (2008), yang meneliti bagaimana suhu dapat memengaruhi mutu manisan belimbing wuluh. Pengaruh Lama Pengeringan Terhadap Mutu Manisan Kering Buah Carica (*Carica candamarcensis*) oleh Yunita & Rahmawati (2015), yang membahas proses pengeringan manisan buah carica dan bagaimana pengeringan dapat memengaruhi mutu manisan tersebut, kemudian Penerapan Business Model Canvas Sebagai Strategi Bisnis Manisan Carica Di CV Yuasafood Berkah Makmur, Desa Krasak Kabupaten Wonosobo oleh Mukaromah, Utami & Wicaksono (2020), yang meneliti bagaimana CV Yuasafood menjalankan bisnis manisan carica.

⁵ Tahun baru Cina.

⁶ Upacara perayaan ulang tahun dewa utama kelenteng/dewa tuan rumah.

⁷ Proses pernikahan dalam kebudayaan Cina, dimana calon mempelai pria memberikan seserahan kepada calon mempelai wanita, seserahan ini dilakukan sebelum pernikahan diselenggarakan.

Penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya pada umumnya dilihat dari sisi proses pembuatan dan juga dari perspektif bisnis. Sementara penelitian ini khusus mengangkat tema manisan sebagai sebuah sarana yang digunakan dalam ritual-ritual yang ada dalam kebudayaan Cina. Melalui makanan yang berupa manisan akan dilihat makna yang direpresentasikan dalam kebudayaan Cina.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat masalah yang akan diteliti:

1. Ritual dalam kebudayaan Cina yang menggunakan manisan sebagai sebuah sarana ritual.
2. Makna dan fungsi manisan dalam ritual kebudayaan Cina.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini:

1. Mengetahui ritual kebudayaan Cina yang menyajikan manisan sebagai sarana ritual.
2. Mengetahui makna dan fungsi manisan dalam ritual kebudayaan Cina.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat praktis dari dilakukannya penelitian ini, yaitu memberikan gambaran mendalam mengenai makna dan fungsi manisan dalam ritual kebudayaan Cina. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi referensi penulisan terkait makanan khususnya manisan, terutama mengenai makna dan fungsinya dalam ritual kebudayaan Cina.

1.5 Metodologi Penelitian

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Denzin & Lincoln (1994) penelitian kualitatif merupakan penelitian menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan sebuah fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka (Denzin & Lincoln dalam Fadli, 2021:36). Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan analisis dokumen.

1. Observasi

Observasi adalah upaya merumuskan masalah, membandingkan masalah yang dirumuskan dengan kenyataan di lapangan, pemahaman detail permasalahan guna menemukan detail pertanyaan yang akan dituangkan dalam kuesioner, serta untuk menemukan strategi pengambilan data dan bentuk perolehan pemahaman yang dianggap paling tepat (Edwards & Tallbot dalam Maryaeni, 2005:68). Untuk menggali lebih lanjut mengenai manisan dan fungsinya dalam ritual kebudayaan Cina, saya mulai melakukan observasi di Pasar Petak Enam tepatnya pada tanggal 23 November 2022, kemudian dilanjutkan dengan mengunjungi Kelenteng Toa Se Bio pada tanggal 4 Februari 2023 bertepatan dengan berlangsungnya acara Imlek. Dalam proses observasi, saya melakukan pengamatan, serta mendokumentasikan proses yang terjadi.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan agar peneliti memperoleh data yang lebih banyak sehingga peneliti dapat memahami situasi/kondisi sosial dan budaya melalui bahasa dan ekspresi pihak yang diwawancara dan dapat melakukan klarifikasi atas hal-hal yang tidak diketahui (Seidman dalam Fadli, 2021:41). dalam penelitian ini, untuk mendapatkan informasi yang saya butuhkan,

saya melakukan beberapa wawancara dengan beberapa narasumber, yaitu informan mengenai *Sangjit* yaitu Caroline, penjual manisan di Pasar Petak Enam, Toto Hartato selaku staf pengurus Kelenteng Toa Se Bio dan pengurus kelenteng lainnya serta umat kelenteng Toa Se Bio.

3. Dokumentasi,

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu bisa berbentuk dalam tulisan (catatan harian, peraturan kebijakan), gambar (foto, gambar, sketsa), atau karya monumental dari seseorang. Dokumentasi dimaksudkan untuk melengkapi data dari wawancara dan observasi sebagai bukti penelitian. Dokumentasi dapat berupa foto, rekaman yang berhubungan dengan penelitian, menggunakan peninggalan tertulis berupa arsip-arsip, buku-buku, surat kabar, majalah atau agenda lain yang berkaitan dengan kegiatan yang diteliti (Sugiyono dalam Bahrulmilah, 2022:32). Dalam melakukan penelitian saya melakukan dokumentasi dengan cara mengambil foto di lapangan, baik di Pasar Petak Enam maupun di Kelenteng Toa Se Bio untuk melengkapi kebutuhan pengumpulan data penelitian.

4. Analisis Dokumen,

Analisis dokumen merupakan sumber data yang dapat digunakan untuk mendukung data dari observasi dan wawancara. Selain itu, telaah terhadap catatan organisasi dapat memberikan data tentang konteks historis *setting* organisasi yang diteliti. Sumber datanya dapat berupa catatan administrasi, surat-menyurat, memo, agenda dan dokumen lain yang relevan (Fitrah & Lutfiyah, 2017). Dalam penelitian ini saya melakukan analisis dokumen dengan cara membaca buku, jurnal maupun mengakses *internet* untuk menghimpun data mengenai manisan, data yang dihimpun meliputi sejarah manisan, jenis manisan, serta fungsi manisan dalam ritual kebudayaan Cina.

1.6 Kerangka Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teori mengenai manisan dan teori mengenai ritual.

Manisan merupakan suatu bentuk pengawetan bahan pangan dengan cara perendaman dalam larutan gula konsentrasi tertentu. Tujuan penambahan gula tersebut adalah untuk memberikan cita rasa pada bahan olahan dan mencegah tumbuhnya mikroorganisme pada produk (Margono, 1993).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, manisan dideskripsikan sebagai:

1. Segala sesuatu yang rasanya manis
2. Gula-gula
3. Buah-buahan yang direndam dalam air gula
4. Halwa (manisan buah-buahan)

Menurut Sartini & Aribowo (2005:34), dalam Bahasa Mandarin manisan disebut dengan guǒfǔ (果脯) yang berarti manisan buah-buahan yang diawetkan.

Manisan adalah buah-buahan yang direndam dalam larutan gula selama beberapa waktu. Pengawetan buah-buahan dengan perendaman gula ini sudah diterapkan sejak lama. Dengan melakukan perendaman menggunakan larutan gula di atas 50%, maka aktivitas mikroorganisme akan terhambat terutama mikroorganisme pembusuk. Kadar gula dalam buah meningkat dan kadar airnya menurun sehingga akan menghambat aktivitas mikroorganisme pembusuk yang akan mengakibatkan kerusakan pada produk (Muaris, 2003 dalam Pratami, 2012:4).

Manisan merupakan hasil pangan olahan yang diolah dengan prinsip pemanasan dan perendaman dari berbagai macam campuran buah-buahan. Pembuatan manisan buah terutama meliputi peresapan lambat dengan sirup sampai kadar gula di dalam jaringan cukup tinggi sehingga dapat mencegah pertumbuhan mikrobial pembusuk. Proses pembuatan manisan dilakukan dengan cara sedemikian rupa sehingga buah tidak lunak dan menyerupai selai atau liat dan seperti kulit (Desrosier, 2008 dalam Pratami, 2012:4).

Ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama. Yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara (Koentjaraningrat, 1985: 56).

Ritual merupakan teknik (cara, metode) membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci. Ritual menciptakan dan memelihara mitos, juga adat sosial dan agama, karena ritual merupakan agama dalam tindakan (Dhavamony, 1995:167). Ritual adalah sesuatu yang mengakibatkan suatu perubahan ontologis pada manusia dan mentransformasikannya pada situasi keberadaan yang baru, misalnya penempatan-penempatan pada lingkup yang kudus". Dalam makna religiusnya, ritual merupakan gambaran yang suci dari pergulatan tingkat dan tindakan, ritual mengingatkan peristiwa-peristiwa primordial, dan juga memelihara serta menyalur pada masyarakat, para pelaku menjadi setara dengan masa lampau yang suci dan melanggengkan tradisi suci serta memperbaharui fungsi-fungsi hidup anggota kelompok tersebut. (Eliade dalam Dhavamony, 1995:183). Ritual bisa dilakukan secara pribadi atau berkelompok, serta membentuk disposisi pribadi dari perilaku ritual sesuai dengan adat dan budaya masing-masing. Sebagai kata sifat, ritual adalah dari segala yang dihubungkan atau disangkutkan dengan upacara keagamaan, seperti upacara kelahiran, kematian, pernikahan dan juga ritual sehari-hari (Agus, 2006:95).

Menurut Dhavamony (1995), Ritual dibedakan menjadi empat macam, yaitu : Tindakan magis, yang dikaitkan dengan penggunaan bahan-bahan yang bekerja karena daya-daya mistis.

- a. Tindakan religius dan kultur para leluhur.
- b. Ritual konstitutif, yang mengungkapkan hubungan sosial dan merujuk pada pengertian mistis.
- c. Ritual faktitif, yang meningkatkan produktivitas atau kekuatan pemurnian dan perlindungan atau dengan cara meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok.

Dalam antropologi, upacara ritual dikenal dengan istilah ritus. Ritus dilakukan untuk mendekatkan diri dengan Sang Pencipta, agar mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan, seperti upacara sakral ketika akan turun ke sawah, ada yang untuk menolak bahaya yang telah atau diperkirakan akan datang, ritual untuk meminta perlindungan juga pengampunan dari dosa ada ritual untuk mengobati penyakit (*rites of healing*), ritual karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia. Seperti pernikahan, kehamilan, kelahiran (*rites of passage cyclic rites*), kematian dan ada pula upacara berupa kebalikan dari kebiasaan kehidupan harian (*rites of reversal*), seperti puasa pada bulan atau hari tertentu, kebalikan dari hari lain yang mereka makan dan minum pada hari tersebut (Agus, 2006:96).

Upacara religi atau ritual adalah wujudnya sebagai sistem keyakinan, dan gagasan tentang Tuhan, Dewa- Dewa, Roh-roh halus, Neraka, Surga dan sebagainya, tetapi mempunyai wujud yang berupa upacara-upacara, baik yang bersifat musiman maupun yang kadangkala. Dengan kata lain, ritual termasuk simbol agama dan simbol kebudayaan manusia. Ritual merupakan upacara keagamaan sebagai bentuk komunikasi antara manusia dan Tuhan (Koentjaraningrat, 2002:204).

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab I: Pendahuluan

Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, kerangka teori, sistem penulisan dan ejaan yang digunakan.

Bab II: Manisan Dalam Tradisi Kebudayaan Cina

Bab ini terdiri dari pembahasan sejarah manisan, manisan di Cina dan manisan di Indonesia.

Bab III: Manisan Dalam Ritual Kebudayaan Cina

Bab ini berisi pembahasan mengenai makna dan fungsi manisan dalam tiga ritual kebudayaan Cina, yaitu *Sangjit*, Imlek dan *Sejit*.

Bab IV: Kesimpulan

Menjelaskan kesimpulan yang didapat berdasarkan tulisan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya.

1.8 Ejaan yang digunakan

Ejaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah ejaan *Hanyu Pinyin* (汉语拼音 *hànyǔ pīnyīn*) yang secara resmi dipakai di Cina juga disertai *hanzi* (汉字 *hànzì*) yang digunakan hanya untuk pertama kali saja. Kemudian, istilah tersebut diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Namun, kata atau istilah yang sudah populer dalam Bahasa Hokkian, Hakka atau Bahasa Cina lainnya akan tetap dipertahankan dengan dilengkapi padanannya dalam Bahasa Mandarin.